

Arahan pengembangan agribisnis buah naga di pekarangan terintegrasi desa wisata Banuroja
Direction for agribusiness development of dragon fruit in integrated yard in the Banuroja tourism village

Dewa Oka Suparwata^{1*)} dan Ramlan Pomolango²

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Gorontalo,

²Program Studi Peternakan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Jl. Prof. Mansoer Pateda, Desa Pentadio Timur, Telaga Biru, Gorontalo, 96181

e-mail: suparwata_do@umgo.ac.id

Informasi artikel:

Dikirim: 30/08/2019

ditinjau: 31/08/2019

disetujui: 30/09/2019



Copyright (c) 2019

AGROMIX is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ABSTRACT: *Among the many problems, one of the obstacles to farming is the weak strategy to make up for the highest profit. The purpose of this study is to examine the direction of the development of agribusiness of dragon fruit in the integrated yard of a tourism village. This research was carried out in Banuroja Village, Randangan District, Gorontalo, from March to June 2019. This research was designed using a survey approach. The number of respondents are 58 people. The data were analyzed using the SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat) methods. The analysis shows that SWOT awareness is in quadrant III (change strategy). The recommended strategy priorities consist of; (a) the development of dragon fruit-based agro-tourism through strengthening multicultural farmers in the promotion of rural tourism, (b) forming farmer groups in the integration of agricultural tourism management as an effort to strengthen institutions, and (c) developing super red dragon fruit in an effort to expand its development because it is much sought after by consumers.*

Keywords: *Banuroja Tourism Village; Dragon Fruit; Strategy*

ABSTRAK: Diantara sekian banyak problematika, salah satu menjadi kendala usahatani ialah lemahnya strategi untuk menebus keuntungan tertinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji arahan pengembangan agribisnis buah naga di pekarangan terintegrasi desa wisata. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Gorontalo, pada Bulan Maret sampai Juni 2019. Penelitian ini didesain dengan pendekatan survei. Jumlah responden 58 orang. Data dianalisis dengan metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Hasil analisis menunjukkan bahwa kuadran SWOT berada pada kuadran III (ubah strategi). Prioritas strategi yang direkomendasikan terdiri dari; (a) pengembangan agrowisata berbasis buah naga melalui penguatan multikultur petani dalam promosi desa wisata, (b) membentuk kelompok tani dalam integrasi pengelolaan wisata pertanian sebagai upaya penguatan kelembagaan, dan (c) mengembangkan buah naga *super red* dalam upaya perluasan pengembangannya karena banyak diminati konsumen.

Kata Kunci: Buah Naga; Desa Wisata Banuroja; Strategi

Sitasi: Suparwata, D. O., & Pomolango, R. (2019). Arahan pengembangan agribisnis buah naga di pekarangan terintegrasi desa wisata Banuroja. *AGROMIX*, 10(2), 85-99.

PENDAHULUAN

Desa Banuroja merupakan desa kecil yang terletak pada administrasi Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Sejak tahun 2009, masyarakat desa konsen terhadap pengembangan buah naga di

pekarangan. Upaya pemanfaatan pekarangan ditujukan untuk mentransformasi pekarangan bera menjadi potensial untuk usahatani berbagai jenis tanaman pertanian (Suparwata & Djibran, 2018). Tujuannya agar pekarangan menjadi produktif, dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, serta

kelestarian lingkungan berkelanjutan. Pada masyarakat pedesaan, tanaman buah naga menjadi sangat primadona dan banyak dikaji sebagai sektor bisnis yang baru.

Hal ini dapat dilakukan dengan mentransformasi melalui agribisnis buah naga. Buah naga (*Hylocereus sp.*) merupakan salah satu komoditi yang cukup diminati, bentuknya unik dan menarik serta rasanya yang enak (Rianto et al., 2016), tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Sulistiami et al., 2012). Memiliki beragam manfaat bagi kesehatan tubuh (Lestari & Kusno, 2014), apabila dikonsumsi secara rutin dan tidak berlebihan buah naga dapat bermanfaat untuk mengurangi kolestrol (Rochmadhona, 2017). Agribisnis buah naga dapat mendukung kehidupan sosial ekonomi keluarga (Lais et al., 2017), dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, sumbangan pendapatan (Yulida, 2012), dan memberikan keindahan di lingkungan tempat tinggal (Sukanata et al., 2015).

Selain itu, beberapa produk hasil olahan buah naga yaitu minuman sirup, nata de dragon, keripik, tape, dodol, es krim dan selai (Abdi et al., 2018). Perkembangan ini bila dilihat dari beberapa hasil kajian diberbagai tempat menunjukkan buah naga layak untuk dikembangkan (Destiarni, 2013; Nugraha, 2015; Ramadhan et al., 2015; Suartha, 2009; Tiyas et al., 2015). Dilihat dari preferensi pembudidaya buah naga dalam memilih usaha membudidaya

buah naga berpengaruh dalam sistem pendapatannya yang bertambah serta dapat memenuhi kebutuhan hidup dan potensi usaha budidaya buah naga berjalan dengan lancar berdasarkan lokasi budidaya dan buah naga yang mampu berkembang dipasaran dengan harga yang cukup tinggi (Wicaksono, 2018).

Adanya pengembangan agribisnis buah naga di pekarangan tentunya akan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini karena manfaat dari buah naga telah dirasakan sebagai tambahan pendapatan (*income*), mendatangkan pengunjung dan pembeli untuk datang ke desa, serta menambah nilai estetika pekarangan yang diberikan dari sumbangan jasa lingkungan tanaman buah naga.

Dibalik trend perkembangan buah naga, juga menyimpan segudang dilema dan kendala dalam mempertahankan eksistensinya. Disamping faktor modal, pengetahuan petani, penerapan pola budidaya, yang tidak kalah penting ialah lemahnya strategi untuk menebus keuntungan tertinggi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan (ekologi). Hal lain juga diungkapkan oleh Ramadhan et al., (2015), bahwa kendala agribisnis usahatani buah naga terdiri dari modal dan pengetahuan. Serta strategi pemasaran hanya menggunakan strategi bauran pemasaran (Harvey et al., 2009).

Solusi dan alternatif jitu dalam pengembangan buah naga di Desa Banuroja

ialah mengintegrasikan pada program desa wisata. Hal ini karena Desa Banuroja sebagai Desa Wisata Multikultural, sehingga bentuk inkorporasi bidang agribisnis juga dapat menambah nuansa keunikan destinasi wisata multi etnis. Banyak kajian terhadap keunikan, kerukunan dan ketentraman desa Banuroja terhadap keberagaman etnis, sehingga sektor wisata pertanian pun dipandang perlu untuk diintegrasikan. Hal ini dikarenakan budaya bertani masyarakat juga beragam, nantinya dapat menambah kekuatan kearifan lokal yang didukung dari ragam budaya tani.

Keunikan sosiologis bisa menjadi nilai jual dalam agribisnis. Selain itu, Oktavia (2017), mengatakan perlu perencanaan penggunaan lahan yang baik harus memperhatikan tingkat kemampuan dan kesesuaian sumber daya lahan. Dalam agribisnis buah naga masih terdapat banyak kendala seperti: Subsistem pengadaan saprodi, usahatani, pemasaran (Ramadhan *et al.*, 2015). Hal ini dapat dilakukan dengan analisis strategi pengembangan buah naga. Hasil riset oleh Faisal *et al.*, (2014), melaporkan bahwa strategi buah naga dikembangkan yakni: (1) meningkatkan luas areal tanaman buah naga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan pasar, (2) dukung kerjasama pengembangan buah naga oleh pemerintah, (3) berpartisipasi dalam pelatihan dari pemerintah atau profesional dalam pengembangan agribisnis buah naga, dan (4) mendorong pengembangan produk

berbasis buah naga yang mampu menciptakan nilai tambah dalam usahatani buah naga. Selanjutnya (Muhammad, 2018), mengkaji dengan SWOT memperoleh nilai IFAS sebesar 2,94 dan nilai EFAS sebesar 3,04 termasuk dalam strategi agresif.

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengkaji arahan pengembangan agribisnis buah naga di pekarangan terintegrasi Desa Wisata Banuroja. Olehnya, dibutuhkan gagasan strategis untuk menumbuhkembangkan jiwa bisnis dikalangan masyarakat pada komoditas buah naga.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, pada Bulan Maret sampai Juni 2019. Objek penelitian ialah petani buah naga di Banuroja dan unsur stakeholder.

Desain dan Pengumpulan Data

Penelitian ini didesain dengan metode survei. Kegiatan survey dimaksudkan untuk mengumpulkan, mencatat, menemukan gejala, fenomena, fakta terkini terhadap agribisnis buah naga. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data terhadap faktor-faktor strategis, yang nantinya akan dapat diintegrasikan dalam program Desa Wisata Banuroja. Teknik

pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Populasi dan Teknik Sampel

Populasi adalah petani buah naga yang berjumlah 160 orang. Sampel ditentukan sebesar 30% dari populasi, sehingga diperoleh 48 responden. Untuk menentukan strategi prioritas digunakan responden eksternal sebanyak 10 orang, yakni dari unsur dinas pertanian, dinas pariwisata, aparat desa, akademisi, stakeholder/tokoh masyarakat, dan unsur pedagang. Jumlah keseluruhan responden ialah 58 orang.

Analisis Data

Untuk merekomendasikan prioritas strategi pengembangan buah naga berbasis desa wisata, maka dilakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*).

Matriks SWOT disajikan pada Tabel 1 (Rangkuti, 2012).

Untuk memilih strategi yang baik diterapkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tentukan unsur-unsur SWOT yang ada, (2) Beri rangking untuk masing-masing faktor menurut urutan pentingnya unsur tersebut berdasarkan tingkat kepentingannya, (3) Tentukan alternatif strategi berdasarkan kombinasinya masing-masing yaitu alternatif strategi SO, ST, WO, WT berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal, (4) Tentukan keterkaitan antara alternatif strategi dengan unsur SWOT yang telah dibuat pada point 1, (5) Hitung bobot masing-masing alternatif strategi berdasarkan penjumlahan nilai masing-masing unsur yang terkait dengan strategi itu, (6) Beri rangking terhadap masing-masing alternatif berdasarkan bobot yang tertinggi diberi rangking 1 (Faisal *et al.*, 2014).

Tabel 1. Matriks SWOT

Faktor Internal	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan kurang lebih 5 faktor kekuatan internal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan kurang lebih 5 faktor kelemahan internal
Faktor Eksternal	STRATEGI SO	STRATEGI WO
OPPORTUNITIES (O)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan kurang lebih 5 faktor peluang eksternal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan kurang lebih 5 faktor peluang eksternal
	Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan kurang lebih 5 faktor ancaman eksternal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan kurang lebih 5 faktor ancaman eksternal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan kurang lebih 5 faktor ancaman eksternal
	Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman buah naga dewasa ini banyak diminati oleh petani untuk dikembangkan baik dalam skala luas maupun hanya sekedar hobi budidaya. Di masyarakat tanaman buah naga disebut sebagai tanaman keberuntungan karena dapat memberikan sumbangan penghasilan yang signifikan setiap musim panennya. Seperti halnya pada masyarakat desa banuroja, dimana tanaman ini sangat digemari karena budidayanya yang simpel. Pada mulanya tanaman buah naga banyak dikembangkan di pekarangan rumah warga, yang saat ini sudah dikembangkan lebih luas lagi dengan memanfaatkan tegalan/ladang. Upaya ini dilakukan petani untuk meraup untung dari usahatani yang dilakukan sehingga dapat menambah pundi-pundi pendapatan diluar dari budidaya tanaman pangan/perkebunan lainnya.

Pengembangan agribisnis buah naga di Desa Banuroja tidak lepas dari karakteristik sumberdaya alam yang potensial dan

mendukung dalam pengembangan tanaman hortikultura. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jenis tanaman hortikultura yang dikembangkan di desa banuroja. Selain tanaman buah naga, beberapa tanaman horti yang dikembangkan juga seperti tanaman jeruk, mangga, rambutan, pisang, papaya, dan lainnya. Disamping itu karakteristik desa banuroja merupakan desa transmigrasi yang nota bene dari petani yang mendiami wilayah ini sangat beragam. Hal ini menjadi sangat menguntungkan sehingga desa banuroja dijadikan sebagai desa percontohan dari keberagaman etnis yang hidup di desa dan hidup rukun sampai saat ini. Julukan yang diberikan kepada desa banuroja ialah “Desa Wisata Multikultural” (Gambar 1). Adanya akulturasi budaya masyarakat dari berbagai daerah yang datang ke banuroja tersebut sehingga secara sosiologis masyarakat menjadi sangat majemuk.



Gambar 1. Tanda Pengenal Desa Wisata Banuroja

Upaya untuk mengembangkan wisata multi etnis sangat dimungkinkan di Desa Banuroja, tetapi juga memiliki tantangan yang luar biasa utamanya pada masyarakat itu sendiri serta dukungan berbagai pihak, sehingga desa wisata ini dapat diketahui dan diminati para wisatawan. Secara sosiologis masyarakat di desa banuroja sebanyak 68,8% bermatapencaharian sebagai petani, sehingga perlunya pemikiran balik terhadap potensi

pertanian yang dikembangkan sebagai wisata. Brand desa wisata multikultural tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk mengintegrasikan pengembangan wisata pertanian dengan memilih tanaman buah naga.

Untuk lebih menjadikan usahatani buah naga memiliki daya saing, peneliti merancang kebun contoh dalam pengelolaannya sehingga petani dapat mengetahui dan belajar terhadap pengelolaan usahatani (Gambar 2).



Gambar 2. Pembuatan kebun percobaan penelitian agribisnis buah naga

Kemunculan tanaman buah naga memberikan gambaran yang cerah terhadap pengembangan pertanian di Banuroja. Sebab, tanaman ini menjadi primadona meskipun secara keseluruhan belum banyak yang mengetahuinya, sehingga kajian terhadap kesempurnaan pengelolaan usahatani terus dikembangkan. Dalam upaya meningkatkan keberhasilan usahatani diperlukan suatu pola pengembangan yang bisa diadopsi oleh masyarakat petani (Suparwata, 2018).

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat baik di

tingkat lokal maupun global (Trisnawati *et al.*, 2018). Aspek pariwisata di desa sangat berdampak kepada perkembangan jasa, finansial, serta sosial ekonomi masyarakat. Hal ini menurut Wuri *et al.*, (2015), bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Adanya desa wisata turut serta memberikan suplai terhadap perekonomian masyarakat sekitar dan sebagai ruang baru dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa yang *nota bene* sebagai subjek dari program tersebut.

Selanjutnya juga dikatakan Trisnawati *et al.*, (2018), bahwa pengelolaan desa wisata yang berbasis potensi lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan wilayah desa yang dijadikan sebagai desa wisata. Paradigma pariwisata kerakyatan dalam berbagai bentuknya telah menjadi paradigma alternative untuk dapat memberi pemerataan kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat menuju pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan pariwisata pedesaan diharapkan menjadi suatu model pembangunan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pemerintah di bidang pariwisata (Atmoko, 2014).

Daya saing desa wisata juga tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam memberikan layanan secara prima dan total serta partisipasi aktif masyarakat sebagai ujung tombak sekaligus pelaku pariwisata. Oleh karena itu masyarakat desa tersebutlah yang harus terlebih dahulu dibenahi untuk memperkuat daya tawar dan daya saing desa wisata sebagai produk unggulan kepariwisataan dalam negeri (Adawiyah *et al.*, 2017). Strategi pengembangan desa wisata yang optimal ialah dengan memanfaatkan potensi-potensi lokal daerah yang dapat dirubah menjadi peluang bisnis untuk masyarakatnya. Dalam penelitian ini, desa banuroja merupakan satu daerah yang telah mengembangkan diri menjadi desa wisata

dengan keberagaman adat, suku, dan agama. Olehnya, desa ini dikatakan sebagai desa wisata multikultural. Untuk lebih berkembangnya desa wisata banuroja, peneliti berupaya untuk melakukan penyatuan program terhadap promosi wisata di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan bahwa penduduk masyarakat desa banuroja yang secara umum bermata pencaharian sebagai petani. Disamping itu, pada pekarangan rumah masyarakat terdapat satu usaha yang dikembangkan yakni usahatani buah naga. Kondisi ini menjadi menarik bila dikembangkan menjadi satu wisata pertanian di dalam desa wisata multikultural.

Analisis SWOT Pengembangan Agribisnis Buah Naga

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam memberikan arah pengembangan agribisnis buah naga yakni menggunakan metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Dalam analisis SWOT hal yang dilakukan pertama ialah menentukan indikator-indikator yang berasal dari dalam dan luar usahatani. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan), dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Indikator faktor internal ialah hal-hal dari dalam yang dianggap baik atau negatif, sedangkan faktor eksternal ialah hal-hal dari luar yang dianggap sebagai peluang dan ancaman. Langkah analisis SWOT pengembangan buah naga dijabarkan sebagai berikut:

1. Penentuan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman)

Kekuatan (*Strength*):

1. Dukungan sumberdaya alam banuroja
2. Masyarakat petani yang majemuk
3. Produk yang menjadi primadona/banyak diminati konsumen
4. Wilayah yang subur cocok untuk pengembangan buah naga
5. Usahatani yang relatif lebih mudah
6. Usahatani berada di wilayah desa wisata

Kelemahan (*Weakness*):

1. Penanganan pasca panen dan teknologi yang rendah
2. Kelompok tani buah naga belum terbentuk
3. Produktivitas buah naga masih rendah
4. Keterampilan petani masih kurang dalam pengelolaan usahatani
5. Lahan budidaya yang sempit
6. Pengembangan desa wisata belum holistik
7. Kurangnya modal usahatani

Peluang (*Opportunity*):

1. Peluang pasar dan permintaan buah naga tinggi

2. Komitmen dan dukungan pemerintah dalam pengembangan buah naga

3. Potensi wisata pertanian

4. Perluasan usahatani di luar pekarangan

Ancaman (*Threat*):

1. Adanya pesaing buah naga dari daerah lain
2. Adanya permainan harga oleh tengkulak
3. Investasi awal buah naga yang tinggi
4. Adanya serangan HPT

Dari hasil analisis kondisi diperoleh 6 indikator kekuatan, 7 indikator kelemahan, 4 indikator peluang dan 4 indikator ancaman.

2. Menghitung Skor dan Bobot masing-masing faktor SWOT

Berdasarkan indikator faktor internal dan eksternal tersebut, maka langkah selanjutnya yang dilakukan ialah melakukan pembobotan dan skor terhadap setiap faktor yang telah disusun. Untuk memperoleh nilai total diperoleh dengan mengalikan nilai skor (a) x bobot (b) dari setiap faktor. Perhitungan total bobot dan skor masing-masing faktor SWOT (internal dan eksternal) disajikan pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Perhitungan Skor dan Bobot dari faktor internal agribisnis buah naga

Kode	Faktor Internal	Skor (a)	Bobot (b)	Total (c)
Kekuatan:				
S1	Dukungan sumberdaya alam banuroja	3,2	0,077	0,246
S2	Masyarakat petani yang majemuk	3,3	0,074	0,244
S3	Produk yang menjadi primadona/banyak diminati konsumen	3,5	0,084	0,294
S4	Wilayah yang subur cocok untuk pengembangan buah naga	3,4	0,084	0,286
S5	Usahatani yang relatif lebih mudah	3,0	0,074	0,222
S6	Usahatani berada di wilayah desa wisata	3,7	0,079	0,292
Total Kekuatan				1,585
Kelemahan:				

W1	Penanganan pasca panen dan teknologi yang rendah	3.0	0,070	0,210
W2	Kelompok tani buah naga belum terbentuk	2.8	0,074	0,207
W3	Produktivitas buah naga masih rendah	2.7	0,086	0,232
W4	Keterampilan petani masih kurang dalam pengelolaan usahatani	3.0	0,065	0,195
W5	Lahan budidaya yang sempit	3.0	0,079	0,237
W6	Pengembangan desa wisata belum holistik	3,1	0,081	0,251
W7	Kurangnya modal usahatani	3,6	0,072	0,259
Total Kelemahan				1,592
Selisih Kekuatan - Kelemahan (X)				-0,007

Hasil perhitungan total skor x bobot menunjukkan selisih antara kekuatan dan kelemahan yang bernilai negatif (-0,007). Hal ini dikarenakan total nilai kekuatan berjumlah 1,585 lebih kecil dibandingkan dengan total kelemahan yang berjumlah 1,592. Dari analisis setiap faktor kekuatan menunjukkan bahwa nilai tertinggi terletak pada faktor S3 (0,294), sedangkan pada faktor kelemahan nilai tertinggi pada faktor W7 (0,259).

Pada perhitungan bobot dan skor terhadap faktor eksternal (Tabel 3) diperoleh selisih peluang dengan ancaman yang bernilai positif (0,179), dengan total nilai peluang yakni 1,662 dan total nilai ancaman sebesar 1,483. Nilai peluang yang paling tinggi terdapat pada faktor O3 (0,500), sedangkan pada nilai ancaman yang tertinggi terdapat pada faktor T2 (0,393).

Tabel 3. Perhitungan Skor dan Bobot dari faktor eksternal agribisnis buah naga

Kode	Faktor Eksternal	Skor (a)	Bobot (b)	Total (c)
Peluang				
O1	Peluang pasar dan permintaan buah naga tinggi	3,2	0,124	0,397
O2	Komitmen dan dukungan pemerintah dalam pengembangan buah naga	3,3	0,124	0,409
O3	Potensi wisata pertanian	3,6	0,139	0,500
O4	Perluasan usahatani di luar pekarangan	2,8	0,127	0,356
Total Peluang				1,662
Ancaman				
T1	Adanya pesaing buah naga dari daerah lain	3,2	0,120	0,384
T2	Adanya permainan harga oleh tengkulak	3,0	0,131	0,393
T3	Investasi awal buah naga yang tinggi	2,9	0,127	0,368
T4	Adanya serangan HPT	3,1	0,109	0,338
Total Ancaman				1,483
Selisih Peluang - Ancaman (Y)				0,179

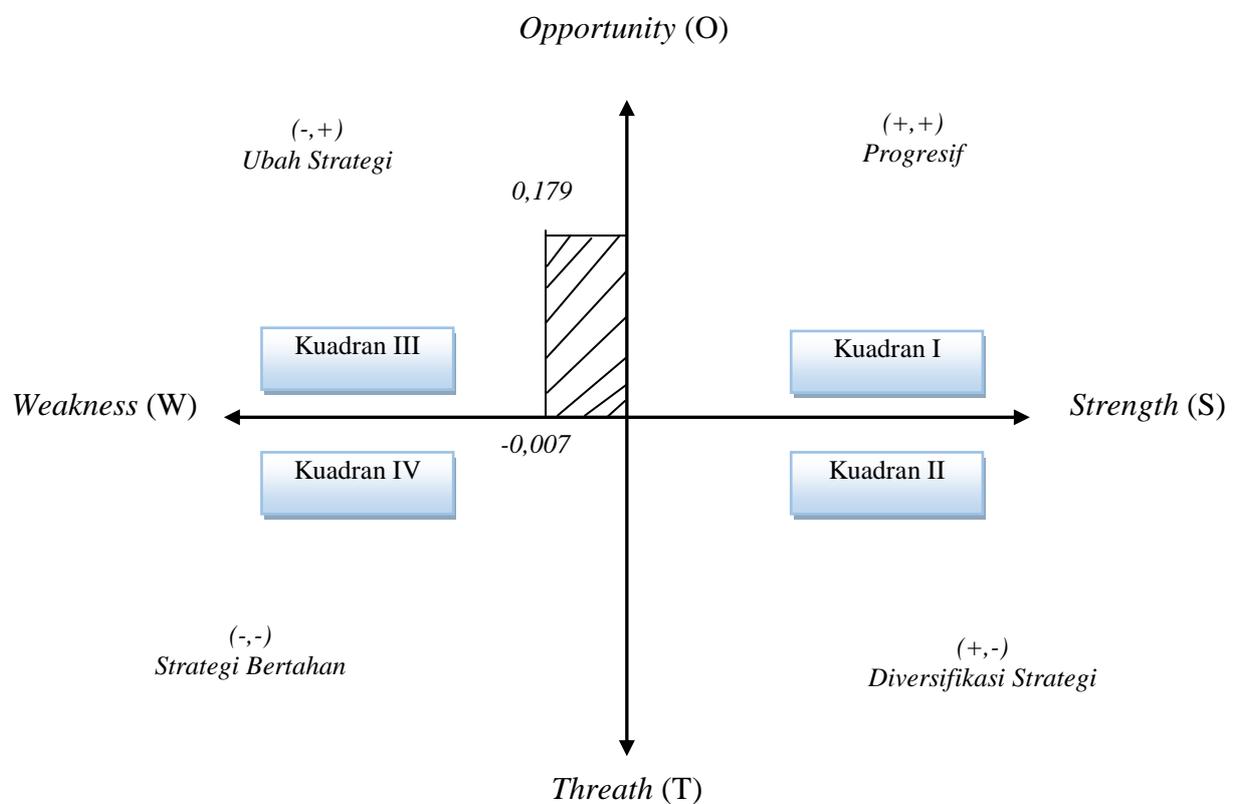
3. Menentukan Kuadran Strategi SWOT

Dalam menentukan letak kuadran strategi hal-hal yang dilakukan ialah

menentukan terlebih dahulu nilai sumbu "X" dan nilai sumbu "Y". Dari hasil analisis terhadap faktor strategi diperoleh nilai sumbu X = -0,007,

sedangkan nilai sumbu Y = 0,179. Data ini menunjukkan bahwa letak kuadran strategi terletak pada kuadran ke III (ubah strategi), karena X bernilai negatif dan Y bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai tujuan usahatani buah naga di Desa Banuroja dapat dilakukan dengan meminimalkan kelemahan dengan mengoptimalkan peluang yang ada. Disamping itu, posisi ini

menggambarkan bahwa dari segi usahatani memiliki banyak kelemahan namun masih memiliki peluang yang tinggi untuk dikembangkan. Olehnya rekomendasi strategi yang diberikan harus mengubah strategi lama menjadi strategi yang baru, sehingga usahatani menjadi bertahan dan berkelanjutan. Kuadran strategi disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kuadran strategi SWOT

4. Membuat Matriks IFAS dan EFAS

Tabel 4. Matriks IFAS dan EFAS dalam analisis SWOT pengembangan buah naga

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Internal	1. Dukungan sumberdaya alam banuroja (S1) 2. Masyarakat petani yang majemuk (S2) 3. Produk yang menjadi primadona/banyak diminati konsumen (S3) 4. Wilayah yang subur cocok untuk pengembangan buah naga (S4) 5. Usahatani yang relatif lebih mudah (S5) 6. Usahatani berada di wilayah desa wisata (S6)	1. Penanganan pasca panen dan teknologi yang rendah (W1) 2. Kelompok tani buah naga belum terbentuk (W2) 3. Produktivitas buah naga masih rendah (W3) 4. Keterampilan petani masih kurang dalam pengelolaan usahatani (W4) 5. Lahan budidaya yang sempit (W5) 6. Pengembangan desa wisata belum holistik (W6) 7. kurangnya modal usahatani (W7)
Faktor Eksternal		
Peluang (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1. Peluang pasar dan permintaan buah naga tinggi (O1) 2. Komitmen dan dukungan pemerintah dalam pengembangan buah naga (O2) 3. Potensi wisata pertanian (O3) 4. Perluasan usahatani di luar pekarangan (O4)	1. Mengembangkan buah naga <i>super red</i> dalam upaya perluasan pengembangannya karena banyak diminati konsumen (S3, O1, O4) 2. Membentuk kelompok tani dalam integrasi pengelolaan wisata pertanian sebagai upaya penguatan kelembagaan (S2, O2, O3)	1. Pembentukan home industri pengolahan buah naga melalui pengelolaan usaha milik desa (W1, O2) 2. Pengembangan agrowisata melalui penguatan multikultur petani dalam promosi desa wisata (W2, W6, O2, O3) 3. Pengaktifan koperasi tani dalam upaya mensuplai modal usahatani dalam perluasan areal tanam buah naga (W5, W7, O1)
Ancaman (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1. Adanya pesaing buah naga dari daerah lain (T1) 2. Adanya permainan harga oleh tengkulak (T2) 3. Investasi awal buah naga yang tinggi (T3) 4. Adanya serangan HPT (T4)	1. Peningkatan kualitas mutu produk buah naga dengan penerapan organik farming dan pembentukan cluster mutu sebagai treatment (S3, S4, T1) 2. Penerapan pengelolaan HPT secara terpadu berbasis sumberdaya lokal dan mengganti tanaman tahan penyakit busuk batang (S1, S5, T4)	1. Membentuk terminal agribisnis yang dikelola oleh kelompok tani sebagai upaya peningkatan mutu dan kendali harga produk (W1, W2, T2) 2. Memberikan pelatihan dan pendampingan terhadap pengelolaan usahatani buah naga yang difasilitasi oleh pemerintah desa dan penyuluh pertanian (W4, T4)

Hasil matriks strategi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat empat rekomendasi strategi yakni strategi SO, WO, ST, dan WT. Strategi dari masing-masing kombinasi matriks SWOT sebagai berikut:

Strategi S-O:

1. Mengembangkan buah naga *super red* dalam upaya perluasan pengembangannya karena banyak diminati konsumen (S3, O1, O4)
2. Membentuk kelompok tani dalam integrasi pengelolaan wisata pertanian sebagai upaya penguatan kelembagaan (S2, O2, O3)

Strategi W-O:

1. Pembentukan home industri pengolahan buah naga melalui pengelolaan usaha milik desa (W1, O2)
2. Pengembangan agrowisata melalui penguatan multikultur petani dalam promosi desa wisata (W2, W6, O2, O3)
3. Pengaktifan koperasi tani dalam upaya mensuplai modal usahatani dalam perluasan areal tanam buah naga (W5, W7, O1)

Strategi S-T:

1. Peningkatan kualitas mutu produk buah naga dengan penerapan organik farming dan

pembentukan claster mutu sebagai treatment (S3, S4, T1)

2. Penerapan pengelolaan HPT secara terpadu berbasis sumberdaya lokal dan mengganti tanaman tahan penyakit busuk batang (S1, S5, T4)

Strategi W-T:

1. Membentuk terminal agribisnis yang dikelola oleh kelompok tani sebagai upaya peningkatan mutu dan kendali harga produk (W1, W2, T2)
2. Memberikan pelatihan dan pendampingan terhadap pengelolaan usahatani buah naga yang difasilitasi oleh pemerintah desa dan penyuluh pertanian (W4, T4)

5. Penentuan Prioritas Strategi

Dalam penelitian ini, penentuan prioritas strategi dilakukan dengan melakukan penjumlahan dari nilai kombinasi strategi yang digabungkan/disandingkan. Nilai pada setiap faktor berasal dari perhitungan total nilai Skor x Bobot. Hasil prioritas strategi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Prioritas strategi arahan pengembangan buah naga di Desa Banuroja

Strategi	Kode Pembobotan	Total	Priotitas
Pengembangan agrowisata berbasis buah naga melalui penguatan multikultur petani dalam promosi desa wisata	W2+W6+O2+O3	1,367	1
Membentuk kelompok tani dalam integrasi pengelolaan wisata pertanian sebagai upaya penguatan kelembagaan	S2+O2+O3	1,153	2
Mengembangkan buah naga super red dalam upaya perluasan pengembangannya karena banyak diminati konsumen	S3+O1+O4	1,047	3
Peningkatan kualitas mutu produk buah naga dengan penerapan organik farming dan pembentukan claster mutu sebagai treatment	S3+S4+T1	0,964	4
Pengaktifan koperasi tani dalam upaya mensuplai modal usahatani dalam perluasan areal tanam buah naga	W5+W7+O1	0,893	5
Membentuk terminal agribisnis yang dikelola oleh kelompok tani sebagai upaya peningkatan mutu dan kendali harga produk	W1+W2+T2	0,810	6
Penerapan pengelolaan HPT secara terpadu berbasis sumberdaya lokal dan mengganti tanaman yang memiliki sifat tahan terhadap penyakit busuk batang	S1+S5+T4	0,806	7
Pembentukan home industri pengolahan buah naga melalui pengelolaan usaha milik desa	W1+O2	0,607	8
Memberikan pelatihan dan pendampingan terhadap pengelolaan usahatani buah naga yang difasilitasi oleh pemerintah desa dan penyuluh pertanian	W4+T4	0,533	9

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa diperoleh 9 rekomendasi strategi untuk arahan pengembangan buah naga di pekarangan terintegrasi dengan Desa Wisata Banuroja. Secara analisis prioritas peneliti mengambil 3 strategi yang nilainya paling tinggi untuk dapat diimplementasikan tahap pertama. Strategi tersebut ialah:

1. Pengembangan agrowisata berbasis buah naga melalui penguatan multikultur petani dalam promosi desa wisata.

2. Membentuk kelompok tani dalam integrasi pengelolaan wisata pertanian sebagai upaya penguatan kelembagaan.

3. Mengembangkan buah naga *super red* dalam upaya perluasan pengembangannya karena banyak diminati konsumen.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis diperoleh bahwa letak kuadaran SWOT berada pada kuadran III (ubah strategi). Hal ini mengindikasikan bahwa untuk

mencapai tujuan usahatani buah naga di Desa Banuroja dapat dilakukan dengan meminimalkan kelemahan dengan mengoptimalkan peluang yang ada. Prioritas strategi yang direkomendasikan terdiri dari; (a) pengembangan agrowisata berbasis buah naga melalui penguatan multikultur petani dalam promosi desa wisata, (b) membentuk kelompok tani dalam integrasi pengelolaan wisata pertanian sebagai upaya penguatan kelembagaan, dan (c) mengembangkan buah naga *super red* dalam upaya perluasan pengembangannya karena banyak diminati konsumen. Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya inkorporasi dan integrasi berbagai lembaga dan sektor-sektor agribisnis dalam pengembangan buah naga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada KEMENRISTEKDIKTI yang telah memberikan *support* dana kepada peneliti pada skim penelitian dosen pemula (PDP), sehingga dosen muda dapat berproses, belajar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui dharma penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F. N., Isharyani, M. E., Kuncoro, D. K. R., dan Sitania, F. D. (2018). Pengembangan produk olahan buah naga merah Kaltim yang cocok dipasarkan dengan sistem usaha gerobak waralaba. *Journal Industrial Servicess*, 3(2), 28–32.
- Adawiyah, W. R., Praptapa, A., dan Mafudi. (2017). Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Community Based Rural Tourism) di desa Papringan. In *Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII" 17-18 November 2017* (Vol. 5, pp. 1072–1083).
- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154.
- Destiarni, R. P. (2013). *Analisis kelayakan pengembangan usaha budidaya buah naga (Hylocereus sp.) di desa Rombasan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep Jawa Timur. Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Faisal, M., Hadi, S., dan Arifudin. (2014). Strategi pengembangan agribisnis buah naga di pulau Bengkalis. *Jom Faperta*, 1(2), 1–14.
- Harvey, F. I. W., Januar, J., dan Kusmiati, A. (2009). Trend produksi dan prospek pengembangan komoditas buah naga di kabupaten Jember. *J-SEP*, 3(2), 71–78.
- Lais, H., Pengemanan, P. A., dan Jacom, S. G. (2017). Pemanfaatan pekarangan keluarga petani di desa Para-Lele, kecamatan Tatoareng, kabupaten Kepulauan Sangihe. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13(3), 373–384.
- Lestari, M., dan Kusno, K. (2014). Kajian manajemen persediaan buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus sp.*) dalam memenuhi permintaan konsumen (studi kasus di supermarket Asia Plaza , kota Tasikmalaya). *Agric. Sci. J.*, 1(4), 225–234.
- Muhammad, M. (2018). Analisis SWOT sebagai strategi pengembangan usahatani buah naga merah (*Hylocereus costaricensis*) kecamatan Wasile Timur kabupaten Halmahera Timur. *AGRIKAN: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(1), 28–37. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.11.1.28-37>
- Nugraha, T. A. (2015). *Analisis keuntungan dan daya saing usahatani buah naga di desa*

- marga jasa kecamatan sragi kabupaten lampung selatan. Skripsi.* Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Oktavia, W. (2017). Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman buah naga (dragon fruit) di kecamatan Batang Anai, kecamatan Ulakan Tapakis dan kecamatan Nan Sabaris kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 2(1), 49–56.
- Ramadhan, M., Abubakar, R., dan Iskandar, S. (2015). Studi kendala penerapan agribisnis buah naga di desa Lubuk Lancang kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. *Societa*, 4(1), 18–26.
- Rangkuti, F. (2012). *SWOT Balanced Scorecard (Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko)*. Jakarta: Gramedia.
- Rianto, M. B., Suwandi, dan Sulistiyono, A. (2016). Pengaruh panjang stek dan media tanam terhadap pertumbuhan bibit buah naga (*Hylocereus sp.*). *Jurnal Plumula*, 5(2), 113–124.
- Rochmadhona, V. U. (2017). Pengaruh pemberian pupuk organik terhadap hasil panen dan daya simpan buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) sebagai desain sumber belajar biologi SMA. *Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 2(1), 34–48.
- Suartha, I. D. G. (2009). Studi kelayakan agribisnis buah naga (suatu kajian kepustakaan). *GaneC Swara*, 3(2), 6–11.
- Sukanata, I. K., Budirokhman, D., dan Nurmaulana, A. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan kawasan rumah pangan Lestari (studi kasus di KWT Dewi Srikandi desa Cipanas kecamatan Dukupuntang kabupaten Cirebon). *Jurnal Agrijati*, 28(1), 1–16.
- Sulistiami, A., Waeniati, Muslimin, dan Suwastika, I. N. (2012). Pertumbuhan organ tanaman buah naga (*Hylocerus undatus*) pada medium Ms dengan penambahan bap dan sukrosa. *Jurnal Natural Science*, 1(1), 27–33.
- Suparwata, D. O. (2018). Respon pertumbuhan dan produksi kacang hijau (*Vigna radiata L.*) terhadap perlakuan perbedaan naungan. *Akademika*, 7(1), 10–21.
- Suparwata, D. O., dan Djibran, M. M. (2018). Pemanfaatan pekarangan bero untuk usahatani buah naga. *Journal of Agritech Science (JASc)*, 2(2), 72–89.
- Tiyas, A., Putra, I. G. S. A., dan Dewi, I. A. L. (2015). Analisis finansial usahatani buah naga super merah (*Hylocereus costaricensis*) (Studi kasus di kelompok tani Berkah Naga desa Sambirejo kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 4(5), 402–411.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33.
- Wicaksono, M. B. (2018). *Potensi dan preferensi usaha budidaya buah naga sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dalam perspektif ekonomi islam (studi di desa lempuyang bandar kecamatan way pengubuan kabupaten lampung tengah)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wuri, J., Hardanti, Y. R., & Hartono, L. B. (2015). Dampak keberadaan kampung wisata terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 18(2), 143–156.
- Yulida, R. (2012). Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di kecamatan Kerinci kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3(2), 135–154.